

BAB III

KEGILAAN SOSIAL MENURUT RANGGAWARSITA

A. Sejarah, Riwayat Hidup dan Karya Ranggawarsita

Sumber primer untuk mengenal kehidupan Ranggawarsita yang sebenarnya sukar didapat. Boleh dikatakan hanya ada dua sumber yang biasa dipergunakan untuk mengenal kehidupan Ranggawarsita, yang disusun oleh para pengagumnya. **Pertama**, hasil survei Padmawarsita yang masih dalam bentuk *aksara carik*, atau tulisan tangan. Karya ini ditulis dalam huruf Latin dengan tulisan yang bagus setebal 76 halaman folio. Candra sengkala (ciri tahun bulan) yang terdapat pada penutup karya ini, berbunyi : *Ngesthi katon bujanganing ratu*, yang berarti disusun pada tahun 1838 Jawa, atau 1908 Masehi. **Kedua**, *Serat Babad Lelampahing Raden Ngabehi Ranggawarsita*, disusun oleh: Padmawidagda dan Honggopradoto, keduanya cucu dan buyut Ranggawarsita. Buku ini telah diterbitkan dengan huruf cetak, berbahasa Jawa krama (halus), menjadi empat jilid, dan masing-masing setebal 135 halaman. Penerbitnya N.V Budiutama Surakarta pada tahun 1931 Masehi, yakni lebih kurang 58 tahun sesudah wafatnya Ranggawarsita.¹

Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi, tanggal 10 Dzulkaidah, tahun Be, 1728 (JW), pukul 12.00, *wuku Sunsang Dewi Sri*, *Wrukus Huwas*, musim *Jita*, atau 15 Maret 1802, di kampung Yasadipuran, Surakarta.²

¹ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1998), hal. 34-35.

² Dhanu Priyo Prabowo, dkk., *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hal. 37.

Ranggawarsita sebenarnya adalah nama pemberian dari Raja, sesuai dengan jabatannya sebagai Kliwon Carik di Istana Surakarta. Sedangkan nama sewaktu masih muda adalah Bagus Burham.³

Bagus Burham berasal dari lingkungan yang dekat dengan seni, khususnya sastra. Hal ini dapat dilacak dari silsilah keluarganya. Silsilah R. Ng. Ranggawarsita dapat ditelusuri dari dua jalur, yaitu jalur ayah⁴ dan jalur ibu.⁵ Dengan melihat alur keturunan, baik dari ayah (R. T. Yasadipura I dan R.T. Yasadipura II), tidak merupakan barang aneh jika Bagus Burham alias R. Ng. Ranggawarsita III menjadi seorang pujangga di keraton Surakarta. Dalam tubuhnya mengalir darah pujangga Jawa yang karya-karyanya banyak dikenal oleh masyarakat. Bahkan menurut mitos, kakek piutnya, R.T. Yasadipura I, telah meramalkan bahwa Bagus

³ Simuh, *op.cit*, hal. 35.

⁴ Sultan Hadwijaya, raja Pajang, berputera Pangeran Benawa (Sultan Prabuwijaya). Sultan Prabuwijaya berputera Pangeran Mas atau Penembahan Radin. Pangeran Mas berputera Pangeran Wiramanggala I, tinggal di Kajoran. Pangeran Wiramanggala I berputera Pangeran Wiraatmaja. Pangeran Wiraatmaja berputera Pangeran Wirasewayu. Pangeran Wirasewayu berputera Pangeran Danupati, tinggal di Serang. Pangeran Danupati berputera Pangeran Danupaya, tinggal di Cengkal Sewu. Pangeran Danupaya berputera R.T. Padmanegara, tinggal di Pekalongan. R.T. Padmanegara berputera R.T. Yasadipura I, tinggal di Surakarta. R.T. Yasadipura I berputera R.T. Sastranegara (Bupati Sepuh), tinggal di Surakarta, R.T. Sastranegara disebut pula R.T. Yasadipura II (ketika masih berpangkat Bupati Anom). Ketika masih berpangkat Penemu, R. Ng. Yasadipura II dikenal sebagai R. Ng. ranggawarsita I. R. Ng. Ranggawarsita I berputera R. Ng. ranggawarsita II (dengan pangkat Carik). R. Ng. Ranggawarsita II berputera Bagus Burham dan kelak dikenal sebagai R. Ng. Ranggawarsita III.

⁵ Menurut Siswawarsita dan Babad Ranggawarsita (Mulyanto dkk., 1990), silsilah R. Ng. Ranggawarsita – Si pujangga terakhir keraton Surakarta – dimulai dari Sultan Trenggana (Bintara). Ia berputera R.T. mangkurat. R.T. Mangkurat berputera R.T. Sujanapura I (pujangga Keraton Pajang). R.T. Sujanapura I berputera R.T. Sujanapura II (juga pujangga Pajang). R.T. Sujanapura II berputera R.T. Wangsabaya I. R.T. Wangsabaya I berputera Kyai Ageng Wangsabaya II. Kyai Ageng Wangsabaya II berputera Kyai Ageng Wangsataruna. Kyai Ageng Wangsataruna berputera Kyai Ageng Nayamenggala (dimakamkan di Palar). Kyai Ageng Nayamenggala berputera Kyai Ageng Nayataruna. Kyai Ageng Nayataruna berputera R. Ng. Sudiradirja I (Gantang). R. Ng. Sudiradirja I berputera (putri) Raden Nganten Ranggawarsita II, yang lebih dikenal sebagai Nyai Ageng Ranggawarsita. Raden Nganten Ranggawarsita II berputera R. Ng. Ranggawarsita II, yang kelak memperoleh anuhera wisuda anumerta menjadi Bupati, dengan sebutan K.R.T. Ranggawarsita. Ketika meninggal, ia dimakamkan di Palar.

Burham kelak akan menjadi seorang pujangga terakhir dalam sastra Jawa.⁶

Sejak kecil Bagus Burham diasuh oleh R.T. Sastranegara. Setelah berusia empat tahun, Bagus Burham diserahkan oleh R.T. Sastranegara kepada Ki Tanujaya (abdi kepercayaan R.T. Sastranegara). Bagus Burham diasuh oleh Ki Tanujaya sampai usia kurang lebih 12 tahun.

Pada usia 12 tahun, Bagus Burham kemudian dimasukkan ke pondok pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Di tempat itu Bagus Burham berguru dan belajar agama Islam pada Kanjeng Kyai Imam Besari. Pada masa awal belajar di pondok pesantren tersebut, Bagus Burham tidak menunjukkan semangat belajar yang tinggi, sehingga pernah beliau diusir oleh Kyai Imam Besari. Namun dalam perkembangannya, setelah beliau kembali lagi ke pondok, Bagus Burham menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan santri-santri lainnya. Bagus Burham dinilai sebagai murid yang cerdas selama belajar di Gebang Tinatar. Melihat hal itu, Kyai Imam Besari kemudian mengangkat beliau menjadi anggota pengurus santri. Dalam tugasnya, Bagus Burham diminta untuk membantu Kyai Imam Besari dan santri-santri lainnya dalam penguasaan pengajaran.

Ketika dipandang cukup dalam belajar ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu lainnya, Bagus Burham diizinkan untuk meninggalkan pondok pesantren Gebang Tinatar di Ponorogo. Bagus Burham dengan diringkan abdi setianya kemudian menuju Surakarta, di tempat ini, Bagus Burham kemudian menetap kembali di rumah R.T. Sastranegara. Di tempat itu, beliau menambah berbagai ilmu yang tidak diajarkan di Gebang Tinatar.⁷

⁶ Dhanu Priyo Prabowo, dkk, *op. cit.* hal. 38.

⁷ *Ibid*, hal. 39.

Akan tetapi versi lain mengatakan, bahwa setelah Bagus Burham selesai belajar di pondok, Bagus Burham pergi mengembara dalam usaha memperluas ilmunya. Di samping untuk memperluas ilmu, Bagus Burham juga mencoba mendiskusikan kepandaiannya di berbagai tempat dengan beberapa guru yang kenamaan.⁸

Setelah kembali ke Surakarta, beliau beberapa kali menduduki jabatan pemerintahan. Adapun jenjang-jenjang *kepangkatan* (jabatan) yang pernah dilalui Ranggawarsita adalah : menjadi carik (juru tulis) Kadipaten Anom, dengan gelar Mas Ranga Pajanganom (tahun 1819). Lalu dinaikkan menjadi mantri carik dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka (1882). Kemudian menggantikan jabatan ayahnya (Ranggawarsita II) sebagai Kliwon-carik dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita pada tahun 1830. Sesudah kakeknya Yasadipura II wafat, Ranggawarsita dinobatkan sebagai pujangga istana (1845). Namun jenjang kepangkatannya tetap sebagai kliwon-carik, suatu jabatan istana yang setingkat di bawah pangkat *tumenggung*. Pangkat *tumenggung anumerta* baru dianugerahkan oleh Paku Buwana XII pada tahun 1952, sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa almarhum Ranggawarsita.⁹

Ranggawarsita dilahirkan dalam pemerintahan Paku Buwana IV, dan meninggal dalam pemerintahan Paku Buwana IX. Selama hidupnya mengalami lima kali pergantian raja di Surakarta. Setiap pergantian raja, mempunyai pengaruh terhadap kedudukan pejabat-pejabat istana. Karena pergantian raja berarti perubahan sikap politik dalam hubungan dengan pemerintahan Belanda dan dengan pejabat-pejabat istana. Ranggawarsita pernah mengalami keadaan yang sangat pahit ketika istana Surakarta dipimpin oleh Paku Buwana IX. Sikap Paku Buwana IX yang kurang

⁸ Simuh, *op. cit.*, hal. 39.

⁹ *Ibid*, hal. 40-41.

simpati terhadap sang pujangga dan keluarga Ranggawarsitan, membuat beliau sangat kecewa dan tekanan batin. Hal itu tercermin dalam karyanya Serat Kalatidha sebagai berikut:

Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayu, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembanging beka.

Ujaring Panitisastra, awawarah asung peling , ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angraranta ati, angurbaya ngiketa cariteng kuna.

Keni kanarya darsana, penglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lalakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.

Samono iku babasan, padu-padune kepengin, enggih mekoten man Dhopleng , bener ingkang angarani , nanging sajroning batin , sajatine nyamut-nyamut , wus tuwa arep apa , nuhung mahasing asepi , supayantuk parimarmaning Hyang Suksma.

Yang artinya :

Memang banjir berita, (yang) dibawa angin (yaitu) ujar mengenai hati, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka (pembesar), (tetapi) akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya di muka (menjadi pembesar), (tidak lain tentu) menanam benih-benih kesalahan, tersiram air (yang mempunyai daya menjadikan) lupa, kalau tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana.

Tersebut dalam (kitab) Panitisastra, memberi ajaran dan peringatan, di dalam zaman terkutuk, orang sopan (menjadi) amat ketinggalan, demikianlah kalau (orang mau mencamkan), (maka) apakah faedahnya percaya, berita yang tidak berarti, tambah lebih menyakitkan hati, lebih baik (sang pujangga) menggubah cerita-cerita kuno.

Cerita itu dapat dipakai teladan, (untuk) membandingkan yang buruk dan yang baik, tentulah banyak saja,

lelakon yang menjadi contoh (baik), tentang masalah hidup, lalu dapat ketemu, akhirnya dapat menerima (memahami), (lalu) sadar akan ketentuan takdir, apa boleh buat mengalami keajaiban.

Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa, hanya karena ingin, bukankah begitu man Dhoplang, (maka) benarlah yang menerka (Ki Pujangga ingin menjadi pembesar), tetapi di dalam hatinya, sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian), (sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah, sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri dari keduniawian), supaya mendapat kasih sayang Tuhan.¹⁰

Sebagai seorang pujangga, R. Ng. Ranggawarsita sangat memperhatikan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Dalam kapasitasnya sebagai seorang pujangga, beliau pada hakikatnya juga seorang pemikir dan kritikus pada zamannya. Ia sangat kritis mencermati persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Kritik-kritik yang dimunculkan itu dapat dibaca dalam karya-karya yang berjudul *Serat Kalatidha* dan *Jaka Lodhang*.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari, Ranggawarsita terpaksa menyesuaikan diri. Bergaul dan berkawan dengan tokoh-tokoh pemerintah dan sarjana Belanda. Namun cetusan batinnya, tidak menyukai tindak tanduk pemerintah kolonial Belanda. Belanda saat itu begitu mendominasi laju pemerintahan Kasunanan Surakarta. Meskipun masih ada Sunan dalam system pemerintahan, namun Sunan tak lebih dari “bawahan” Belanda, karena setiap apapun kegiatan Sunan harus setahu dan seizin Belanda. Setiap pergantian Sunan, harus disahkan dan diresmikan oleh Belanda. Bahkan dalam pelaksanaan hukuman, tidak

¹⁰ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharaga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 35-39.

¹¹ Dhanu Priyo Prabowo, dkk, *op. cit.* hal. 49.

boleh dilaksanakan terlebih dahulu tanpa persetujuan oleh pihak Belanda.¹²

Hal ini sangat dimungkinkan terjadinya pembalikan kebenaran. Bisa jadi yang benar dianggap salah, dan yang salah pun dijadikan benar. Aturan-aturan yang dibuat oleh Belanda, baik dalam hal keadministrasian, perpolitikan, bahkan dalam hal sosial kemasyarakatan, begitu mencengkeram masyarakat, keadaan semacam inilah yang Ranggawarsita sedang dialami itu, sebagai zaman edan. Hal ini diungkapkan beliau dalam Serat Kalatidha sebagai berikut :

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.

Artinya:

Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada..¹³

Ranggawarsita wafat pada tahun 1873, dimakamkan di Palar, kecamatan Trucuk, kabupaten Klaten, berjajaran dengan makam keluarga ibunya.¹⁴

Keberadaan R. Ng. Ranggawarsita dalam kesastraan Jawa merupakan sosok yang tetap abadi dan dikenang banyak orang. Berbagai kelebihanannya, khususnya dalam menulis sastra Jawa sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Beberapa karyanya terus dibaca dan dikaji oleh banyak

¹² Dr. Purwadi, *Membaca Sasmita Jaman Edan, Sosiologi Mistik R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta : Persada, 2003), hal. 63.

¹³ Simuh, *op. cit*, hal. 45.

¹⁴ *Ibid*, hal. 48.

orang untuk keperluan berbagai hal. Karyanya yang berjudul Serat Kalatidha mampu memberikan spirit bagi para pembacanya hingga saat ini.

Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita ditulis dalam bentuk prosa, puisi, dan prosa lirik. Bidang yang ditulis meliputi sejarah, pendidikan moral, seni, politik, filsafat dan lain sebagainya. Beberapa di antara karya-karya beliau adalah :

a. Karya Asli Ranggawarsita

1. Serat Hidayat Jati
2. Serat Mardawalagu
3. Serat Paramasastra
4. Babad Itih
5. Babon Serat Pustakaraja Purwa
6. Purwakane Serat Pawukon
7. Rerepen Sekar Tengahan
8. Sejarah Pari Sawuli
9. Serat Iber-Iber
10. Uran-Uran Sekar Gambuh
11. Widyapradana

b. Karya Ranggawarsita yang ditulis orang lain:

1. Serat Aji Darma
2. Serat Aji Darma Aji Nirmala
3. Serat Aji Pamasa
4. Serat Budayana
5. Serat Cakrawati
6. Serat Cemporet
7. Serat Darmasarana
8. Serat Jaka Lodhang

9. Serat Jayengbaya
10. Serat Kalatidha
11. Serat Nyatnyanaparta¹⁵

Dan masih banyak lagi yang belum disebutkan di atas, seperti Serat Pambeganing Nata Binathara, Serat Paramayoga.

B. Serat Kalatidha

Derasnya arus perubahan zaman tak kuasa menggulung kehebatan R. Ng. Ranggawarsita. Setiap pergantian raja memiliki pengaruh yang berbeda terhadap hati dan pikiran beliau. Namun sebagai seorang pujangga, beliau terus menelurkan karya-karya sastra yang tinggi nilainya. Di antara karya-karya beliau yang sampai saat ini terus dikaji adalah Serat Kalatidha.¹⁶ Serat Kalatidha ini merupakan cerminan kekecewaan hati R.Ng. Ranggawarsita, sekaligus menggambarkan ketabahan dan keteguhan hati beliau. Hal itu tentunya tidak lain disebabkan karena keadaan zaman yang saat itu beliau sebut sebagai zaman edan (Kalatidha).¹⁷

Secara lengkap Serat Kalatidha terdiri dari 1 bait Bubuka, dan 12 bait Isinya, sebagaimana disebutkan oleh Kamajaya dalam bukunya *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka*

¹⁵ Dhanu Priyo Prabowo, dkk, *op. cit*, hal. 54-55.

¹⁶ Serat merupakan jenis karya sastra yang mengandung *piwulang* atau *Pitutur* kearah kebaikan dan kebijakan antara lain tentang etika atau moral, tatacara dan atau upacara tradisi tertentu, sikap dan sifat-sifat seseorang dalam mengabdikan pada raja penguasa, orang tua dan sebagainya. Lihat (Efendy Widayat, *Teori Sastra Jawa* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011). Sedangkan pujangga mempunyai arti pengarang hasil-hasil sastra, baik puisi maupun prosa, ahli pikir, ahli sastra, bujangga. Lihat (Tim Penyusun KBBI, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 706).

¹⁷ Simuh, *op. cit*, hal. 45.

Lodhang, Wedharaga, beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana tertera di bawah ini:

BUBUKA

Tembang Sinom 1 (satu) Bait

1. *Wahyaning arda rubeda, Ki Pujangga amengeti, mesu cipta matiraga, mudar warananing gaib, sasmitaning sakalir, ruweding sarwa pakewuh, wiwaling kang warana, dadi badaling Hyang Widdhi, amerdharken paribawaning bawana.*

ISI

Tembang Sinom 12 bait

1. *Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun kalatida, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda.¹⁸*
2. *Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara.*
3. *Katatangi tangisira, sira sang paramengkawi, kawileting tyas duhkita, katamaning reh wirangi, dening upaya sandi, sumaruna narawung, pangimur manuara, met pamrih melik pakolih, temah suhaning karsa tanpa weweka.*
4. *Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa*

¹⁸ Bait ke-1 Serat Kalatidha yang beredar di masyarakat ada dua macam, yang pertama seperti yang tertulis di atas, yang kedua sebagai berikut: *Mangkya darajating praja, kawurjan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, ponang paramengkawi, kawileting tyas malatkung, kongas kasudranira, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda*. Lihat (Kamajaya, *op. cit.*, hal. 30).

aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembanging beka.

5. *Ujaring Panitisastra, awawarah asung peling, ing jaman keneng musibat, wong ambek jatmika kontit, mengkono yen niteni, pedah apa amituhu, pawarta lalawora, mundhak angraranta ati, angurbaya ngiketa cariteng kuna.*
6. *Keni kinarya darsana. Panglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lalakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.*
7. *Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, milu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.*
8. *Samono iku babasan, padu-padune kepingin, enggih makoten man Dhoplang, bener ingkang angarani, nanging sajroning batin, sajatine nyamut-nyamut, wus tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma.*
9. *Beda lan kang wus santosa, kinarilan ing Hyang Widdhi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mengunah prapti, Pangeran paring pitulung, marga samaning titah, rupa sabarang pakolih, parandene masih taberi ikhtiyar.*
10. *Sakadare linakonan, mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara, karena riwayat muni, ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma.*
11. *Ya Allah Ya Rasulullah, kang sipat murah lan asih, mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani, ing alam awal akir,*

dumununging gesang ulun, mangkya sampun awredha, ing wekasan kadipundi, mila mugè wontena pitulung Tuwan.

12. *Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malatsih, sanityasa tyas mamasuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawatawis, borong angga suwarga mesi martaya.*¹⁹

PEMBUKAAN

Tembang Sinom 1 (satu) Bait

1. Terjadilah angkara murka (merupakan) gangguan, Ki Pujangga mencatat (kejadian) itu, (dengan) memusatkan pikiran, menindas nafsu manusiawinya, menyingkap tirai yang tak kelihatan (oleh mata kepala), (yang menutupi) tanda-tanda segala keadaan, yang sulit serta berbahaya, (setelah tirai tersingkap) sang pujangga seperti wakil Tuhan, menguraikan kesengsaraan dunia.

ISI

Tembang Sinom 12 bait

1. Sekarang martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, sudah banyak yang meninggalkan peraturan baik, orang-orang pandai dan ahli terbawa, (arus) zaman terkutuk, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui) kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.
2. Rajanya raja utama, patihnya seorang patih yang amat pandai, para menterinya bertekad selamat, para punggawa rendah dan atasannya baik-baik, namun tidak menjadi, pencegah zaman terkutuk, berbeda-beda loba-angkara orang di seluruh negeri.

¹⁹ Kalimat terakhir bait ke-12 mengandung sandiasma (sandi = rahasia; asma = nama. Sandiasma = nama yang dirahasiakan) dari pengarangnya yang terdapat pada tiap suku kata kedua dari kata-kata dalam kalimat itu. Lihatlah sukukata-sukukata yang dicetak tebal. Setelah dirangkai satu dengan lainnya, akan berbunyi, Ronggawarsita. Lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 43).

3. (Maka) bangkitlah tangisnya, beliau sang pujangga, (karena) tertimpa rasa malu (kepada Tuhan) oleh fitnah orang, (yang menyertai) dalam pergaulan (Ki Pujangga), (pura-pura) menghibur hati (Ki Pujangga), (tetapi sesungguhnya) mencari keuntungan, akhirnya berantakan cita-cita (Ki Pujangga), (karena) tanpa hati-hati.
4. Memang banjir berita, (yang) dibawa angin (yaitu) ujar mengenai hati, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka (pembesar), (tetapi) akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya di muka (menjadi pembesar), (tidak lain tentu) menanam benih-benih kesalahan, tersiram air (yang mempunyai daya menjadikan) lupa, kalau tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana.
5. Tersebut dalam (kitab) Panitisastra, memberi ajaran dan peringatan, di dalam zaman terkutuk, orang sopan (menjadi) amat ketinggalan, demikianlah kalau (orang mau mencamkan), (maka) apakah faedahnya percaya, berita yang tidak berarti, tambah lebih menyakitkan hati, lebih baik (sang pujangga) mengubah cerita-cerita kuno.
6. Cerita itu dapat dipakai teladan, (untuk) membanding-bandingkan yang buruk dan yang baik, tentulah banyak saja, lelakon yang menjadi contoh (baik), tentang masalah hidup, lalu dapat ketemu, akhirnya dapat menerima (memahami), (lalu) sadar akan ketentuan takdir, apa boleh buat mengalami keajaiban.
7. Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak

Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada.

8. Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa, hanya karena ingin, bukankah begitu man Dhoplang, (maka) benarlah yang menerka (Ki Pujangga ingin menjadi pembesar), tetapi di dalam hatinya, sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian), (sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah, sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri dari keduniawian), supaya mendapat kasih sayang Tuhan.
9. Berbedalah dengan orang yang sudah kuat (lahir batinnya), serba diridhoi oleh Tuhan, betapa tingkah lakunya, (ia) tidak usah mencari rejeki, (itu) datang dari pertolongan Tuhan, Allah melimpahkan pertolonganNya, dengan perantaraan sesama makhluk, berupa appun yang berfaedah, meskipun demikian (orang yang sudah sentosa itu) masih rajin berikhtiar.
10. Sekedar (usaha) dilakukan, hanya menurut suka hatinya, asalkan tak menjadi soal, karena wasiat orang tua-tua mengatakan, ikhtiyar itu sesungguhnya, untuk memilih jalan keselamatan, dilakukan sambil bekerja, dengan awas dan sadar, yang dikehendaki (ialah) mendapat kasih sayang Tuhan.
11. Ya Allah Ya Rasulullah, yang bersifat murah dan asih, semoga berkenan melimpahkan, pertolongan yang mencukupi, di dunia hingga akhirat, mengenai hidup hamba (sang pujangga), sekarang sudah tua, akhirnya bagaimanakah, maka semoga ada pertolongan Tuhan.
12. Hendaknyalah dapat sabar dan sentosa, mati selagi hidup, hindar dari perbuatan rusuh, angkara murka menyingkir, tidak lain dengan menunggalkan tekad, (dengan) selalu mensucikan hati, (sehingga)

urunglah siksaan Tuhan, mendapat keringanan sekedarnya, (sang pujangga) berserah diri (memohon) surga yang berisi serba abadi.²⁰

C. Aspek Moral dalam Serat Kalatidha

Ranggawarsita dalam menuliskan karya-karyanya, tentu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang beliau sebagai seorang santri sekaligus sebagai orang Jawa yang kental dengan nuansa mistisnya (Kejawen). Nilai-nilai religius Islam sekaligus etika Jawa terkandung dalam berbagai macam karyanya, termasuk Serat Kalatidha.

Dhanu Priyo Prabowo dalam bukunya *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, mengatakan, bahwa konsep tujuh jenis tapa (*tapa pitu*) dalam *Serat Sopanalaya*, etika dalam *Serat Wedharaga*, paham budaya dalam *Serat Sabdajati*, kritik terhadap perilaku *rame ing pamrih* pada diri pemimpin serta pentingnya seseorang tetap dalam kondisi siaga *eling lan waspada* dalam *Serat Kalatidha*, merupakan beberapa bukti kemampuan Ranggawarsita dalam menyajikan nilai-nilai religius Islam dalam karyanya. Bahkan, hampir keseluruhan ajaran etika dalam karya Ranggawarsita dapat dikembalikan ke dalam ajaran Islam, baik yang terdapat dalam al-Quran maupun hadis.²¹

Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidup beliau yang pernah belajar agama Islam pada Kyai Imam Besari di Ponorogo, Jawa Timur, dan juga karena kedudukan sosial beliau sebagai abdi pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta.

Di samping itu, semua karya Ranggawarsita tersusun rapi dalam konfigurasi tembang macapat yang tersusun dengan guru lagu (persajakan) dan guru wilangan (jumlah suku kata tiap baris dalam bait) yang sistematis. Ada 11 jenis tembang macapat, yakni : Maskumambang,

²⁰ Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharaga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 29-43.

²¹ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit*, hal. 60.

Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pocung atau Pucung. Setiap jenis tembang macapat ternyata tidak saja memiliki fungsi sebagai pengatur ritme bahasa dan suara, melainkan memiliki falsafah hidup yang melekat di dalamnya.²²

Serat Kalatidha sebagaimana disebutkan sebelumnya, meskipun merupakan cerminan dari ungkapan kekecewaan beliau terhadap keadaan zaman, namun mempunyai makna universal yang juga memiliki muatan nilai-nilai moral, etika yang tinggi.

Etika merupakan norma-norma yang mengatur hubungan antarmanusia.²³

Ada tiga macam aturan umum yang memberikan kewajiban kepada manusia sebagai anggota masyarakat. *Pertama*, norma sopan santun, norma ini merupakan aturan dalam pergaulan antarmanusia berdasarkan konvensi semata-mata karena itu gampang diubah, seperti orang Cina makan memakai sumpit, orang Indonesia makan dengan sendok. *Kedua*, norma moral, norma ini mewajibkan manusia secara niscaya. Norma ini pada prinsipnya berlaku untuk semua manusia. Misalnya, tidak boleh mencuri barang milik orang lain, tidak boleh berbohong, harus bicara jujur, dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi objek kajian pada sub bab ini. *Ketiga*, norma hukum, norma yang pelaksanaannya dituntut dan pelanggarnya ditindak oleh penguasa yang sah dalam masyarakat.²⁴

Dalam karya Ranggawarsita yang berjudul Serat Kalatidha, hubungan antar manusia digambarkan sebagai sesuatu yang harus senantiasa dijaga walaupun keadaan di tengah kehidupan tidak

²² J. Syahban Yasasusastra, *op. cit.*, hal. 356.

²³ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hal. 61.

²⁴ Yohanes P. Wisok, *Etika Mengalami Krisis Membangun Pendirian*, (Bandung : Jendela Mas Pustaka, 2009), hal. 19-20.

menunjukkan hal-hal yang mengenakkan, karena sesuatu yang tidak mengenakkan sangat besar kemungkinannya dapat menimbulkan persoalan yang baru jika dalam menyikapinya disertai perasaan yang tidak sabar.²⁵ Hal ini diungkapkan dalam pupuh Sinom sebagai berikut :

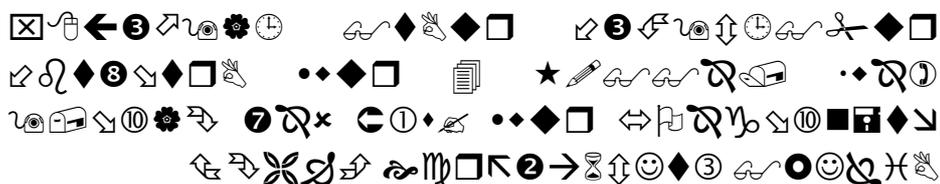
Dhasar karoban pawarta, babaratan ujar lamis, pinudya dadya pangarsa, wekasan malah kawuri, yen pinikir sayekti, pedah apa aneng ngayun, andhedher kaluputan, siniraman banyu lali, lamun tuwuh dadi kakembanging beka.

Memang banjir berita, (yang) dibawa angin (yaitu) ujar mengenai hati, (katanya sang pujangga) dipilih menjadi pemuka (pembesar), (tetapi) akhirnya malah terbelakang, bila dipikir benar-benar, apakah gunanya di muka (menjadi pembesar), (tidak lain tentu) menanam benih-benih kesalahan, tersiram air (yang mempunyai daya menjadikan) lupa, kalau tumbuh (niscaya) menjadikan bertambahnya bencana.²⁶

Dalam pupuh ini, terdapat ajaran untuk bersikap sabar dalam menghadapi hal yang tidak mengenakkan, untuk tetap menjaga silaturahmi, dan juga ajaran agar bersikap sadar diri, tidak terlena ketika menjadi seorang pejabat.

Tentunya ajaran-ajaran seperti ini tidak berbeda dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 127, surat Al-Ra'du ayat 21, dan surat al-Maidah ayat 8 :

:



127. bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati

²⁵ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hal. 90.

²⁶ *Serat Kalatidha* bait ke-4 (lihat Kamajaya, *op. cit.*, hal. 35).

*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁹ (QS. Al-Maidah (5): 8).

Ranggawarsita juga mengajarkan bahwa semua kejadian yang membuat kita tidak senang sebenarnya dapat menjadi teladan bagi kehidupan manusia. Ada banyak peristiwa yang bisa dijadikan tamsil (contoh) dan melalui tamsil tersebut akhirnya manusia akan dapat bersikap menerima takdir yang telah ditetapkan pada dirinya.³⁰ Hal ini tercermin tercermin dalam bait berikut:

Keni kinarya darsana, panglimbang ala lan becik, sayekti akeh kewala, lalakon kang dadi tamsil, masalahing ngaurip, wahananira tinemu, temahan anarima, mupus papasthening takdir, puluh-puluh anglakoni kaelokan.

Cerita itu dapat dipakai teladan, (untuk) membandingkan yang buruk dan yang baik, tentulah banyak saja, lelakon yang menjadi contoh (baik), tentang masalah hidup, lalu dapat ketemu, akhirnya dapat menerima (memahami), (lalu) sadar akan ketentuan takdir, apa boleh buat mengalami keajaiban.³¹

Al-Qur'an menyebutkan dalam surah Al-Hajj ayat 36 :



²⁹ *Ibid*, hal. 86.

³⁰ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit*, hal. 93.

³¹ *Serat Kalatidha* bait ke-6, (lihat Kamajaya, *op. cit*, hal. 37).



36. dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.³² (QS. Al-Hajj (22): 36).

Dalam Islam, dikenal yang namanya sifat *qaña'ah*. *Qaña'ah* adalah sikap memandang puas, rela dengan apa yang ada (qadha dan takdir Allah).³³ Sikap ini membuat orang selalu merasa bersyukur atas pemberian Allah, ia selalu mengungkapkan betapa besar nikmat Allah yang selalu dicurahkannya.

Diperkuat lagi oleh bait setelahnya :

Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.

Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tidak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi)

³² Departemen Agama RI, *op. cit*, hal. 269.

³³ K.H. Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), hal. 229.

*takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada.*³⁴

Bait di atas menerangkan tentang bagaimana manusia harus bersikap ketika memasuki zaman edan (gila). Zaman di mana suasana serba tidak menentu karena akal budi sudah dalam keadaan yang tidak stabil atau penuh keraguan.

Disebutkan bahwa, manusia, di zaman edan, sudah tidak mempedulikan sesamanya karena memburu kesenangan pribadi. Akan tetapi, di tengah-tengah situasi yang ragu-ragu, manusia dihadapkan oleh dilema antara tetap memegang teguh kebenaran atau ikut berlaku gila. Bagi Ranggawarsita, memilih menjadi manusia yang berlaku benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah merupakan suatu keberuntungan. Orang yang selalu berlindung di bawah Allah akan selalu sadar dan waspada.³⁵

Dalam bait ke-8, 9, 10, Ranggawarsita mengajarkan tentang mendekati diri kepada Tuhan untuk memperoleh ampunannya, untuk selalu berikhtiar, semangat menjalani hidup, dan juga menasehati manusia agar baik sangka terhadap manusia lainnya, dan selalu menjaga perasaan orang lain.³⁶

Ghazali Munir dalam bukunya *Iman dan Etos Kerja* menerangkan bahwa orang mukmin mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablumminallāh*, yaitu hubungan dirinya dengan sesama manusia. Konsekuensi atas keberadaan dirinya sebagai seorang muslim ia harus mampu memelihara dan mengembangkan hubungannya dalam tiga

³⁴ *Serat Kalatidha* bait ke-7, (lihat Kamajaya, *op. cit.*, hal. 38).

³⁵ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hal. 95.

³⁶ *Ibid.*, hal. 98.

dimensi yang terdiri dari hubungan dengan Allah, hubungan dengan Manusia, dan hubungan dengan Alam.³⁷

Ini menunjukkan bahwa manusia selain ada kewajiban untuk meningkatkan kedekatan dirinya kepada Tuhan, ia juga mempunyai kewajiban untuk menjaga hubungannya dengan manusia lainnya, saling menasehati, berbaik sangka, di samping juga menjaga hubungannya dengan alam sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

Samono iku babasan, padu-padune kepingin, enggih makoten man Dhoplang, bener ingkang angarani, nanging sajroning batin, sajatine nyamut-nyamut, wus tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma

Beda lan kang wus santosa, kinarilan ing Hyang Widdhi, satiba malanganeya, tan susah ngupaya kasil, saking mengunah prapti, Pangeran paring pitulung, marga samanang titah, rupa sabarang pakolih, parandene masih taberi ikhtiyar.

Sakadare linakonon, mung tumindak mara ati, angger tan dadi prakara, karana riwayat muni, ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma.

Yang demikian itu (bagaikan) peribahasa, hanya karena ingin, bukankah begitu man Dhoplang, (maka) benarlah yang menerka (Ki Pujangga ingin menjadi pembesar), tetapi di dalam hatinya, sesungguhnya jauh sekali (dari yang demikian), (sebab) sang pujangga sudah tua (lalu) mau apalah, sebaiknya tinggal di tempat yang sepi (menjauhkan diri dari keduniawian), supaya mendapat kasih sayang Tuhan.

Berbedalah dengan orang yang sudah kuat (lahir batinnya), serba diridhoi oleh Tuhan, betapa tingkah lakunya, (ia) tidak usah mencari rejeki, (itu) datang dari pertolongan Tuhan, Allah melimpahkan pertolonganNya, dengan perantaraan sesama

³⁷ Prof. Dr. H. Ghazali Munir, MA, *Iman dan Etos Kerja Implementasi Aqidah Tauhid*, (Semarang : Walisongo Press, 2011), hal. 98.

*mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*⁴⁰ (QS. AL-Baqarah (2): 186).

Lebih jelas lagi, Drs. Soesilo dalam bukunya *Korupsi Refleksi Zaman Edan*, dalam Bab Ajaran Moral dalam Serat Kalatidha, memaparkan paling tidak ada 4 ajaran moral dalam Serat Kalatidha, yakni, ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran tentang Takdir, ajaran tentang Mawas Diri, dan ajaran tentang Eling lan Waspada.

Persoalan Kepercayaan kepada Tuhan, lebih dari separuh Serat Kalatidha (yaitu dalam 7 pupuh, 6-12), mencantumkan soal-soal yang berhubungan dengan Ketuhanan, istimewa tentang Kekuasaan-Nya dan Murah Asih-Nya, bahkan dalam kutipan pupuh ke 6 terdapat suatu pengakuan Sang Pujangga kepada Tuhan dan Rasulnya ialah Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Ajaran tentang takdir, tercermin dalam Serat Kalatidhanya :*”Ikhtiar iku jekti, pamilihe reh rahayu”*. Bagi beliau, usaha merubah nasib dilakukan dengan ikhlas, bersungguh-sungguh, dan tidak memandang akan hasilnya. Karena baik-buruk akan hasilnya, ada dalam kekuasaan Tuhan dan diserahkan pula kepada-Nya.⁴²

Kemudian ajaran tentang mawas diri, dalam kutipan *”Wis tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supajantuk parimarmaning Hyang Suksma”*, menunjukkan kesadaran diri beliau, beliau merasa dirinya

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op. cit*, hal. 22.

⁴¹ Drs. Soesilo, *Korupsi Refleksi Zaman Edan*, (Yogyakarta : AK Group Yogyakarta, 2008), hal. 58.

⁴² *Ibid*, hal. 61.

sudah tua, mau apa lagi?, tinggallah menyepi, menyingkiri keduniawian, memusatkan permohonan akan murah asih Tuhan kepadanya.⁴³

Dan ajaran Eling lan Waspada, terkandung dalam pupuh ke 7 Serat Kalatidha, yang berbunyi “*Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada*”.

Sikap *eling* mengajari manusia bahwa jati dirinya adalah makhluk spiritual, dan mendorong untuk selalu berpegang kepada spiritualitas yang tidak lain adalah inti dirinya yang terdalam. Sikap *waspada* mengingatkan bahwa dorongan nafsu ke arah pinggir lingkaran eksistensi selalu ada di setiap sudut kehidupan, sehingga kewaspadaan harus tetap dijaga.⁴⁴

D. Kegilaan dalam Serat Kalatidha

1. Kegilaan Zaman

Dalam tradisi kepustakaan Jawa, Ranggawarsita dianggap sebagai pujangga penutup, atau pujangga terakhir. Seorang pujangga, dalam tradisi ini haruslah seseorang yang memiliki kemampuan *sambegana*, kecerdasan dan daya ingat yang kuat, serta *nawungkrida*, kemampuan menangkap dan memahami tanda-tanda alam maupun zaman yang tidak diketahui orang biasa.⁴⁵

Kemampuan tersebut di atas, terlihat dalam karya beliau Serat Kalatidha. Hal ini nampak dari kecerdasan beliau dalam menangkap dan memahami tanda-tanda datangnya sebuah zaman, yakni zaman

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Ahmad Norman, *Zaman Edan Ranggawarsita*, (Yogyakarta : FORUM, 2007), hal. xiii.

⁴⁵ *Ibid*, hal. vi.

edan, zaman kacau balau, zaman ketika dunia menjadi gila karena kekuasaan, dan manusia kehilangan pegangan, moral dan etika semakin hilang dan alam terus melahirkan bencana.

Dilihat dari judul Seratnya, Kalatidha berasal dari kata Kala dan Tidha, Kala : waktu, zaman, Tidha : cacat, kurang. Kalatidha artinya zaman cacat.⁴⁶ Sehingga Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha ini menjelaskan tentang datangnya zaman yang cacat, atau lebih dikenal dengan zaman edan.

R. Ng. Ranggawarsita dalam menuliskan Serat Kalatidha ini, tentunya memiliki beberapa motivasi di dalamnya. Simuh dalam *Mistik Islam Kejawen* memaparkan, bahwa Ranggawarsita menyaksikan kesemrautan dan tindakan korupsi yang banyak melanda kehidupan istana serta masyarakat luas. Kehidupan masyarakat menjadi morat-marit, dan sangat memprihatinkan. Rakyat tergilas oleh kekejaman pemerintah penjajah Belanda, dan orang-orang yang mengambil kesempatan turut menindas bangsanya sendiri. mereka tidak segan-segan ikut menekan bangsanya demi kepentingan pribadi.⁴⁷

Serat Kalatidha ditulis sekitar tahun 1873. Sang Pujangga telah meramalkan bahwa pada saatnya akan terjadi zaman edan yang dapat diartikan bahwa kebenaran hakiki bisa direkayasa menjadi kesalahan. Intinya yang benar bisa salah, dan sebaliknya yang salah bisa benar. Zaman edan adalah zaman dimana kebenaran yang hakiki sudah tidak ada lagi.⁴⁸

⁴⁶ Drs. Soesilo, *op. cit*, hal. 41.

⁴⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*, *op. cit*, hal. 43-45.

⁴⁸ Drs. Soesilo, *op. cit*, hal. 32.

Kegilaan zaman ini tercermin dalam Serat Kalatidha pada pupuh pembuka dan lebih terperinci dalam pupuh isi bait ke 1, 2, dan 7.

BUBUKA

Wahyaning arda rubeda, Ki Pujangga amengeti, mesu cipta matiraga, mudar warananing gaib, sasmitaning sakalir, ruweding sarwa pakewuh, wiwaling kang warana, dadi badaling Hyang Widdhi, amerdharken paribawaning bawana.

Terjadilah angkara murka (merupakan) gangguan, Ki Pujangga mencatat (kejadian) itu, (dengan) memusatkan pikiran, menindas nafsu manusiawinya, menyingkap tirai yang tak kelihatan (oleh mata kepala), (yang menutupi) tanda-tanda segala keadaan, yang sulit serta berbahaya, (setelah tirai tersingkap) sang pujangga seperti wakil Tuhan, menguraikan kesengsaraan dunia.⁴⁹

Bubuka pada umumnya sederhana, menerangkan apa maksud buku itu ditulis, buku itu mulai pada hari dan tanggal sekian dibuat. Bubuka juga berbentuk tembang yang ada kaitannya dan dapat bersambung dengan isi buku tersebut.⁵⁰ Oleh karena itu, Serat Kalatidha yang merefleksikan tentang kegilaan zaman, juga sudah dibahas dalam Pupuh Bubukanya.

Pada bagian isi lebih diperinci lagi kategori-kategori kegilaan yang dimaksudkan, yakni :

ISI

Tembang Sinom 12 bait

⁴⁹ *Serat Kalatidha Pupuh Bubuka*, (lihat Kamajaya, *op. cit.*, hal. 29).

⁵⁰ Drs. Soesilo, *op. cit.*, hal. 40.

1. *Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun kalatida, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda.*
2. *Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara.*
7. *Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.⁵¹*

Gejala-gejala kegilaan zaman ini tampak dalam 3 bait di atas.

Dalam buku *Zaman Edan Ranggawarsita*, pada bait 1 dijelaskan, bahwa martabat negara tampak tanpa rupa, berantakan dan rusak. Hukum dan aturan diinjak-injak. Tiada lagi teladan bijak. Matahari kehidupan seakan padam. Dunia kini telah penuh bencana. Pada bait ke 2, disebutkan bahwa yang berkuasa raja utama. Dengan patih yang cakap pula. Para pejabat pandai dan berwibawa. Para pegawai rajin dan setia. Namun semua itu tak mampu mencegah datangnya kutukan zaman yang malah menjadi makin menjadi. Kerusuhan silih berganti dan nafsu angkara di mana-mana. Dan bait ke 7, menyempurnakan kegilaan zaman tersebut, disebutkan hidup di zaman edan. Gelap jiwa bingung pikiran. Turut edan hati tak tahan. Jika tidak turut batin merana dan penasaran. Tertindas dan kelaparan.⁵²

⁵¹ *Serat Kalatidha Pupuh Isi bait ke 1,2, dan 7, (lihat Kamajaya, op. cit, hal. 30, 32, 38).*

⁵² *Ahmad Norman, Zaman Edan Ranggawarsita, op. cit, hal. 4,5, dan 10.*

Keadaan-keadaan semacam inilah yang memicu beliau untuk menuliskan Serat Kalatidha. Keadaan yang jika kita cermati tak lebih jauh dengan keadaan negara kita sekarang. Merajalelanya praktek korupsi, krisis di berbagai bidang, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik, dan juga dalam bidang moral dan mental. Tidak hanya manusianya, alam pun ikut bergejolak, gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang, badai topan, semakin memperparah keadaan. Inilah kegilaan zaman yang sudah diramalkan oleh Ranggawarsita, yang beliau sebut sebagai Kalatidha.

2. Nasehat untuk Manusia

Serat Kalatidha yang disusun oleh Ranggawarsita merupakan sebuah serat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Berbagai macam bentuk kegilaan yang dikemukakan Ranggawarsita dalam Serat Kalatidhanya, tentu merupakan media refleksi untuk kita. Namun tidak cukup hanya menuturkan tentang kegilaan, Ranggawarsita juga sekaligus memberikan solusi, nasehat, jalan keluar dari kegilaan tersebut.

Menghadapi zaman yang serba itu, Ranggawarsita menuturkan nasehat-nasehatnya, yang dikenal sebagai empat pedoman hidup.

Pertama, tawakkal marang Sang Hyang Gusti, ini merupakan sikap penyerahan diri kepada Tuhan dengan penuh keimanan, sekaligus pengharapan akan kekuasaan-Nya. Ini terlihat dalam beberapa bagian Serat Kalatidha di bawah ini,

“...temahan anarima, mupus papasthening takdir...”⁵³

“...dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada.....”⁵⁴

⁵³ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 6, lihat (Kamajaya, *op. cit.*, hal. 37).

“...wus tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma...”⁵⁵

”... Ya Allah Ya Rasulallah, kang sipat murah lan asih, mugi-mugi aparinga, pitulung ingkang nartani, ing alam awal akhir, dumununging gesang ulun, mangkya sampun awredha, ing wekasan kadipundi, mila mugi wontena pitulung Tuwan....”⁵⁶

“...Sageda sabar santosa, mati sajroning ngaurip, kalis ing reh aru-ara, murka angkara sumingkir, tarlen meleng malatsih, sanityasa tyas mamasuh, badharing sapudhendha, antuk mayar sawatawis, borong angga suwarga mesi martaya....”⁵⁷

Kedua, nasehat tentang eling lan waspada, ini terlihat jelas dalam Serat Kalatidha bagian Isi pupuh ke 7, yakni :

“...Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasani pun, dilalah karsa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada...”⁵⁸

Ketiga, rame ing gawe, nasehat ini tercermin dalam Serat Kalatidha bagian Isi, pupuh ke 10, yaitu:

“...karana riwayat muni, ikhtiyar iku yekti, pamilihe reh rahayu, sinambi budidaya, kanthi awas lawan eling, kang kaesthi antuka parmaning Suksma....”⁵⁹

⁵⁴ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 7, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 38).

⁵⁵ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 8, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 39).

⁵⁶ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 11, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 42).

⁵⁷ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 12, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 43).

⁵⁸ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 7, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 38).

⁵⁹ Serat Kalatidha Pupuh Isi, bait ke 10, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 41).

Dan terakhir, keempat, nasehat tentang mawas diri, tertuang dalam Serat Kalatidha bagian Isi pupuh ke 8, yaitu:

“...wus tuwa arep apa, nuhung mahasing ngasepi, supayantuk parimarmaning Hyang Suksma...”.⁶⁰

Demikianlah Ranggawarsita menuturkan nasehat-nasehatnya kepada kita. Ajaran tentang tawakkal, eling lan waspada, rame ing gawe, dan mawas diri, masih sangat relevan sampai sekarang untuk menghadapi zaman yang serba edan ini.

⁶⁰ *Serat Kalatidha Pupuh Isi*, bait ke 8, lihat (Kamajaya, *Ibid*, hal. 39).